

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di SMP Negeri 45 Bandung, kegiatan menulis tampaknya belum begitu menggembirakan. Sebenarnya cukup banyak siswa yang gemar menulis, tetapi tidak dibarengi dengan kemampuan mereka dalam menulis. Menurut guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMPN 45 Bandung, Dwi Astuti, S.Pd. dan Teti Haryati S.Pd. serta siswa kelas VII dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang dianggap paling sulit adalah keterampilan menulis. Berdasarkan wawancara antara peneliti dan guru, didapat gambaran kesulitan kegiatan menulis siswa khususnya dalam menulis narasi antara lain adalah kesulitan dalam memilih kata-kata, menyusun paragraf, penggunaan ejaan, dan memilih tanda baca yang tepat. Siswa juga belum dapat menulis narasi dengan kalimat yang efektif.

Kesulitan siswa melakukan aktivitas menulis di sekolah dan kurang tepatnya guru dalam memilih strategi pembelajaran menulis menjadi faktor penyebab ketidakberhasilan dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut menjadikan pelajaran menulis khususnya karangan narasi menjadi kegiatan yang membosankan bagi siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa, pembelajaran menulis itu tidak menyenangkan karena mereka merasa kesulitan dalam merangkai kata-kata. Mereka harus berpikir dan menuangkan ide mereka ke dalam tulisan. Kesulitan-kesulitan itu yang membuat siswa enggan mengikuti

pembelajaran menulis dengan serius karena dalam pikiran mereka pembelajaran menulis adalah pembelajaran yang melelahkan.

Tulisan merupakan sebuah pemikiran seseorang dalam mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Siswa dapat membuat sebuah karangan berdasarkan apa yang pernah mereka lihat, rasa, atau dengar. Salah satu bahan yang dapat dijadikan untuk menulis karangan adalah teks wawancara. Teks wawancara dapat menjadi bahan bagi siswa untuk membuat karangan narasi. Pembelajaran ini ada dalam kompetensi dasar menulis di kelas VII SMP. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi itu penting untuk dikuasai. Siswa diharuskan mampu untuk mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung dalam sebuah tulisan yang utuh. Wawancara adalah sebuah proses tanya jawab untuk meminta pendapat atau keterangan tentang suatu hal. Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mendapatkan informasi. Hasil wawancara dapat disajikan dalam bentuk paragraf dan disusun menjadi sebuah tulisan atau karangan.

Guru kesulitan menemukan teknik yang tepat untuk mengajarkan materi menulis karangan narasi. Selama ini dalam mengajarkan materi menulis karangan narasi, guru menggunakan metode ceramah dan tugas. Padahal cara guru mengajar juga sangat mempengaruhi siswa dalam belajar. Devy Sukmawati (2010:5) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kompetensi Menulis Karangan Narasi Faktual dengan Metode Curah Gagasan* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VII-L SMP Negeri 1 Telagasari Karawang Tahun Ajaran

2009/2010) menyatakan keberhasilan pembelajaran menulis karangan narasi juga ditentukan oleh faktor lingkungan dan iklim pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru cenderung masih menggunakan cara klasik yaitu dengan metode ceramah. Guru masih saja menerapkan metode ceramah yang sudah usang. Keterbatasan guru yang kurang mampu menyerap dan mengimplementasikan perubahan kurikulum membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sebagus apapun konsep kurikulum yang ada tetapi guru tetap “asyik” berceramah, jadilah metode ini merupakan metode andalan dalam setiap pembelajaran, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi yang membuat pembelajaran tetap monoton.

Dampak yang paling parah dalam tradisi tersebut adalah turunnya motivasi belajar siswa. Metode ceramah membuat siswa jenuh dan kurang dapat mengembangkan kreatifitasnya dalam menulis karangan khususnya dalam menulis narasi. Oleh karena, itu, dibutuhkan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar di kelas tidak monoton dan membuat siswa lebih semangat belajar. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pembelajaran menulis narasi maka dibutuhkan strategi atau teknik yang tepat agar suasana belajar lebih baik dan menyenangkan.

Metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu metode pembelajaran yang menarik. Pembelajaran kooperatif menuntun siswa untuk dapat belajar bekerja sama dengan teman sebaya dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya mengharuskan siswa belajar kelompok tetapi siswa juga harus mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya.

Untuk dapat menjalankan proses belajar mengajar yang efektif guru harus mempunyai teknik-teknik mengajar yang menarik. Guru dapat memilih atau memodifikasi teknik yang sudah ada. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi adalah dengan teknik alir kalimat. Tujuan yang ingin dicapai dari teknik alir kalimat adalah cara pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan menantang dapat tercapai.

Teknik alir kalimat dapat diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis mengubah teks wawancara menjadi narasi karena dalam proses pembelajarannya semua siswa diajak untuk turut terlibat aktif di dalam kelas. Dengan demikian, siswa yang pasif pun akan ikut terlibat karena teknik ini dijalankan secara berkelompok. Mereka juga dapat belajar bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Serangkaian fakta di atas telah mendorong penulis untuk meneliti kegiatan menulis karangan narasi siswa kelas VII semester 2. Penulis mengambil teknik alir kalimat sebagai alternatif sebagai metode dalam pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris berdasarkan teks wawancara. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Peningkatan Kecakapan Siswa Kelas VII-G dalam Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi dengan Teknik Alir Kalimat (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas di SMPN 45 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul, di antaranya penulis uraikan di bawah ini:

1. Pembelajaran menulis narasi masih dianggap sulit dan membosankan;
2. Siswa masih kesulitan memilih kata-kata, menyusun paragraf, ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam menulis narasi;
3. Kemampuan siswa dalam menulis narasi dengan menggunakan kalimat yang efektif masih rendah;
4. Guru belum dapat menerapkan teknik pembelajaran yang tepat dan masih menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang termotivasi belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada kesulitan siswa kelas VII-G dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi ekspositoris. Teknik yang penulis gunakan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan teknik alir kalimat. Diharapkan, setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik alir kalimat, siswa dapat terampil menulis khususnya menulis narasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung?
3. Bagaimana hasil pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung?

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. perencanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung;
2. pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung;
3. hasil pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik alir kalimat di kelas VII-G SMP Negeri 45 Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis.
- 1.6.2 Bagi peneliti, dapat memberikan masukan tentang cara menggunakan metode atau teknik yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan

disampaikan dalam pengajaran. Hal itu sangat penting untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

1.6.3 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan alternatif pengajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa khususnya dalam pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi yang efektif dan kondusif.

1.6.4 Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi belajar siswa dalam hal keterampilan menulis khususnya dalam menulis karangan narasi dengan baik dan benar.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran mengenai istilah yang digunakan, maka penulis kemukakan definisi operasional untuk istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Teknik alir kalimat adalah proses pembentukan paragraf dengan cara mengalirkan kalimat (menuliskan kalimat secara bergantian) dari satu siswa ke siswa lain sampai membentuk paragraf.
2. Kecakapan Mengubah teks wawancara menjadi narasi adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide atau gagasan dari sebuah teks wawancara, dari bentuk kalimat langsung menjadi tidak langsung yang bertujuan untuk menyampaikan informasi agar memperluas pengetahuan atau pengertian pembaca.